



## Transformasi Keyakinan Calon Guru melalui *School Experience Program*

Deshinta Puspa Ayu Dwi Argaswari<sup>1✉</sup>, Adesti Komalasari<sup>2</sup>

Universitas Sampoerna, Indonesia<sup>1,2</sup>

E-mail : [deargaswari@gmail.com](mailto:deargaswari@gmail.com)<sup>1</sup>, [adestikomalasari@gmail.com](mailto:adestikomalasari@gmail.com)<sup>2</sup>

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi transformasi keyakinan calon guru di sebuah fakultas pendidikan, universitas swasta di Jakarta melalui Program Pengalaman Lapangan (PPL) bertahap yang disebut dengan *School Experience Program* (SEP). Penelitian ini didasari oleh modifikasi PPL yang dilakukan dengan mengirimkan mahasiswa calon guru ke sekolah secara bertahap mulai dari semester pertama. Hal ini berbeda dengan pelaksanaan PPL di mayoritas fakultas keguruan di Indonesia yaitu dengan mengirimkan calon guru ke sekolah pada semester akhir dalam jangka waktu tertentu. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus agar dapat menjawab pertanyaan eksplorasi mendalam mengenai transformasi keyakinan calon guru dan program SEP. Instrumen yang akan digunakan adalah dokumentasi, pengamatan langsung, dan wawancara mendalam. Prosedur penelitian studi kasus dilakukan dengan 10 tahap yaitu 1) pemilihan tema, topik, dan kasus, 2) pembacaan literatur, 3) perumusan fokus dan masalah penelitian, 4) pengumpulan data, 5) penyempurnaan data, 6) pengolahan data, 7) analisis data, 8) dialog teoritik, 9) triangulasi temuan, dan 10) simpulan hasil penelitian dan pelaporan. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa melalui SEP mahasiswa calon guru membentuk keyakinan mengenai teori, keyakinan akan peran individu dalam mengajar, keyakinan akan profesi guru, dan keyakinan akan unsur pendidikan.

**Kata Kunci:** keyakinan calon guru, *School Experience Program*, Studi kasus, praktek pengalaman lapangan.

### Abstract

*The aim of this research is to explore the teacher candidate's belief transformation in Faculty of Education of private university in Jakarta through stages field experiences named School Experience Program (SEP). This study initiated because the modification of teacher field experience that is conducted is unique. This program required to send the teacher candidates to school since the first semester. This teacher experience program is different with the majority program conducted in Indonesia which designed to send the teacher candidates to school at the latest semester within certain duration. This study used case study to answer the research question that is exploring the teacher candidate's belief transformation and the SEP program. The instruments of this research are documentation, interview, and observation. The procedure of the research consist of 10 steps: 1) choosing theme, topics, and case, 2) reading the literature, 3) identifying the research focus and research problem, 4) collecting data, 5) completing data, 6) processing data, 7) analyzing data, 8) analyzing the theories, 9) triangulating the research findings, 10) summarizing the data. The result of the study shows that through SEP the teacher candidates shaping and transforming their beliefs of theories, beliefs of individual roles in learning, beliefs of teacher profession, and beliefs of education elements.*

**Keywords:** teacher candidates' belief, *School Experience Program*, Case study, field experience.

Copyright (c) 2021 Deshinta Puspa Ayu Dwi Argaswaril, Adesti Komalasari

✉ Corresponding author

Email : [deargaswari@gmail.com](mailto:deargaswari@gmail.com)

DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i4.1170>

ISSN 2656-8063 (Media Cetak)

ISSN 2656-8071 (Media Online)

## PENDAHULUAN

Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) merupakan sebuah sarana agar calon guru dapat mengenal profesi guru dengan lebih mendalam. PPL atau juga disebut *field school experience program* yang baik akan mampu menumbuhkan keyakinan calon guru untuk menjadi guru (Hancock & Gallard, 2017). Pengalaman lapangan juga diyakini sebagai sebuah jembatan yang menghubungkan antara teori yang dipelajari di kampus dengan keadaan nyata di kelas/sekolah (Minor et al., 2002). Secara garis besar, pengalaman lapangan memiliki peran penting dalam membentuk keyakinan calon guru mengenai belajar dan mengajar (Fletcher, 2011). Berbagai pengalaman yang calon guru dapatkan melalui program pengalaman lapangan yang akan membentuk keyakinan calon guru dan kemudian menentukan apakah profesi dan karir sebagai guru yang akan ditekuni di masa depan

Seperti dilansir dari [medcom.co.id](http://medcom.co.id) menyebutkan bahwa hanya 10% dari lulusan perguruan tinggi yang berminat menjadi guru, selebihnya memilih pekerjaan lain diluar bidang keguruan (Yunelia, 2019). Sejalan dengan pernyataan tersebut, *tracer study* dari sebuah fakultas keguruan menyatakan hanya 49% dari lulusannya bekerja pada jasa pendidikan (Maydiantoro, 2018). Berdasarkan data ini dan wawancara singkat di lapangan, diketahui lulusan program studi keguruan lebih memilih untuk bekerja diluar bidang pendidikan seperti menjadi administrator maupun pegawai swasta lain dibandingkan menjadi guru. Banyak alasan yang dikemukakan dan secara garis besar para lulusan tidak memiliki keyakinan untuk menjadi guru (Bona, 2019; Oebaidillah, 2019). Jika demikian maka dapat disimpulkan bahwa pengalaman lapangan yang diperoleh tidak berhasil untuk membangun keyakinan para calon guru untuk menjadi guru.

Program pengalaman lapangan untuk calon guru memiliki tiga (3) opsi yaitu dilakukan secara konkuren, konsekutif, dan konkuren-konsekutif (Musset, 2017). Mayoritas PPL yang dilakukan di Indonesia mengikuti desain program konsekutif yaitu PPL dilaksanakan setelah teori diberikan, dan umumnya PPL dilakukan pada tahun keempat dengan jangka waktu tertentu. Sedangkan program konkuren yaitu praktek dilakukan bersamaan teori tidak banyak diterapkan di fakultas keguruan ataupun fakultas pendidikan di Indonesia. Padahal, program pengalaman lapangan yang dilakukan secara konkuren memiliki kelebihan dari program konsekutif yaitu calon guru akan mendapatkan pemahaman teori dan praktek dalam waktu yang bersamaan (Lui & Bonner, 2016). Selain itu calon guru memiliki jangka waktu relatif lebih lama untuk berinteraksi dengan profesi guru sehingga diharapkan bisa membentuk keyakinan calon guru (Elhensheri, 2004).

Jika PPL dilakukan mulai dari semester pertama, calon guru dapat belajar teori sekaligus implementasi di lapangan secara bersamaan (Zimpher & Howey, 2013). PPL yang dilakukan lebih awal memiliki peran penting dalam membentuk keyakinan awal untuk menjadi guru (Fletcher, 2011). Melalui PPL yang bertahap, calon guru juga akan memperoleh kesempatan untuk mencoba serta mengolah seni mengajar secara bertahap sesuai dengan teori yang tengah dipelajari (Msangya et al, 2016). Menurut Wan Ng kesempatan untuk merasakan PPL semenjak semester pertama akan dapat memberikan gambaran sejak dini (Ng et al., 2010). Selain itu dapat mentransformasikan keyakinan para calon guru terhadap profesi yang akan digeluti di masa depan (Berger et al., 2018). Keyakinan terhadap profesi guru tersebut akan membentuk kesadaran akan kesiapan kompetensi guru (Caires et al., 2012). Sehingga nantinya ketika lulus, calon guru memilih menjadi guru bukan bidang pekerjaan lain seperti halnya yang kebanyakan terjadi pada para lulusan pendidikan guru di Indonesia (Maydiantoro, 2018).

Fakultas Pendidikan pada Universitas X menyusun PPL secara konkuren atau bertahap dan dikenal dengan sebutan *School Experience Program* (SEP). Program SEP ini memberikan kesempatan bagi calon guru untuk melakukan observasi, menjadi asisten guru, mengajar dengan tim, serta mengajar mandiri secara bertahap dari tahun pertama hingga tahun keempat. Pada setiap akhir SEP dimasing-masing semester, calon guru akan membuat e-portfolio mengenai tugas-tugas yang dilaksanakan dan refleksi yang berisi pandangan

dan keyakinan calon guru terhadap profesi guru. Refleksi dan pengaturan diri (*self-regulated*) dari calon guru berkembang seiring dengan pengalaman lapangan yang diperoleh (Ng et al., 2010). Hal ini juga yang kemudian mengarahkan calon guru dalam mentransformasikan keyakinan terhadap pengajaran (Ng et al., 2010).

Data penelusuran lulusan (*trace study*) dari Universitas X menunjukkan sebanyak 65% lulusan dari Fakultas Pendidikan bekerja menjadi pendidik baik guru, dosen, trainer, maupun fasilitator di berbagai institusi. Hal ini menjadi sebuah pencapaian, karena kebanyakan lulusan perguruan tinggi di fakultas pendidikan tidak berminat dan berkerja sebagai guru.

Oleh karena keunikan kasus tersebut maka penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana Fakultas Pendidikan, Universitas X membentuk keyakinan calon guru. Ini merupakan penelitian awal yang akan menggambarkan secara general mengenai bagaimana transformasi keyakinan calon guru. Pada penelitian lanjutan nantinya, peneliti dapat fokus menelaah bagaimana transformasi berkembang pada setiap tahapan SEP. Kemudian penelitian dapat berlanjut pada komparasi program PPL di berbagai universitas atau sekolah keguruan.

Permasalahan dalam penelitian adalah pentingnya untuk mengeksplorasi bagaimana transformasi keyakinan calon guru di Fakultas Pendidikan, Universitas X berubah melalui program SEP. Sebagai tambahan, penelitian ini juga akan mengeksplorasi seperti apa program SEP diterapkan bagi calon guru, dan mengapa program tersebut dimodifikasi sedemikian rupa.

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengeksplorasi transformasi keyakinan calon serta mengeksplorasi seperti apa program SEP dan mengapa program tersebut dibuat sedemikian rupa.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilaksanakan selama satu tahun dari Juli 2020 sampai dengan Juli 2021. Populasi dari penelitian ini adalah seluruh calon guru Matematika dan Bahasa Inggris di Fakultas Pendidikan, Universitas X yang berjumlah 71 calon guru. Partisipan penelitian kemudian diambil secara acak pada masing-masing angkatan sesuai dengan keperluan penelitian.

Dikarenakan tujuan penelitian adalah untuk mengeksplorasi realitas bagaimana pelaksanaan SEP dan bagaimana transformasi keyakinan calon guru maka metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif berupa studi kasus. Sejalan dengan Mulyana yang menyatakan bahwa untuk mengetahui realitas keadaan sebuah kasus pada institusi, kelompok, maupun individu, metode studi kasus dapat memberikan eksplorasi yang lebih dalam dan berkualitas (Mulyana & Solatun, 2007). Yunus juga menyatakan bahwa studi kasus dapat memperoleh citra atau gambaran dari suatu objek penelitian dengan detil (Yunus, 2010). Pengumpulan data untuk penelitian studi kasus ini dapat dilakukan dengan berbagai instrumen dan teknik pengumpulan data berikut.

### **Dokumentasi**

Dokumentasi yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah mengumpulkan dokumen-dokumen pelaksanaan program yang diteliti untuk dapat menjawab penelitian bagaimana program SEP ini berjalan. Kemudian peneliti juga akan mengumpulkan dokumen refleksi yang dibuat oleh mahasiswa pada setiap akhir SEP di setiap semester.

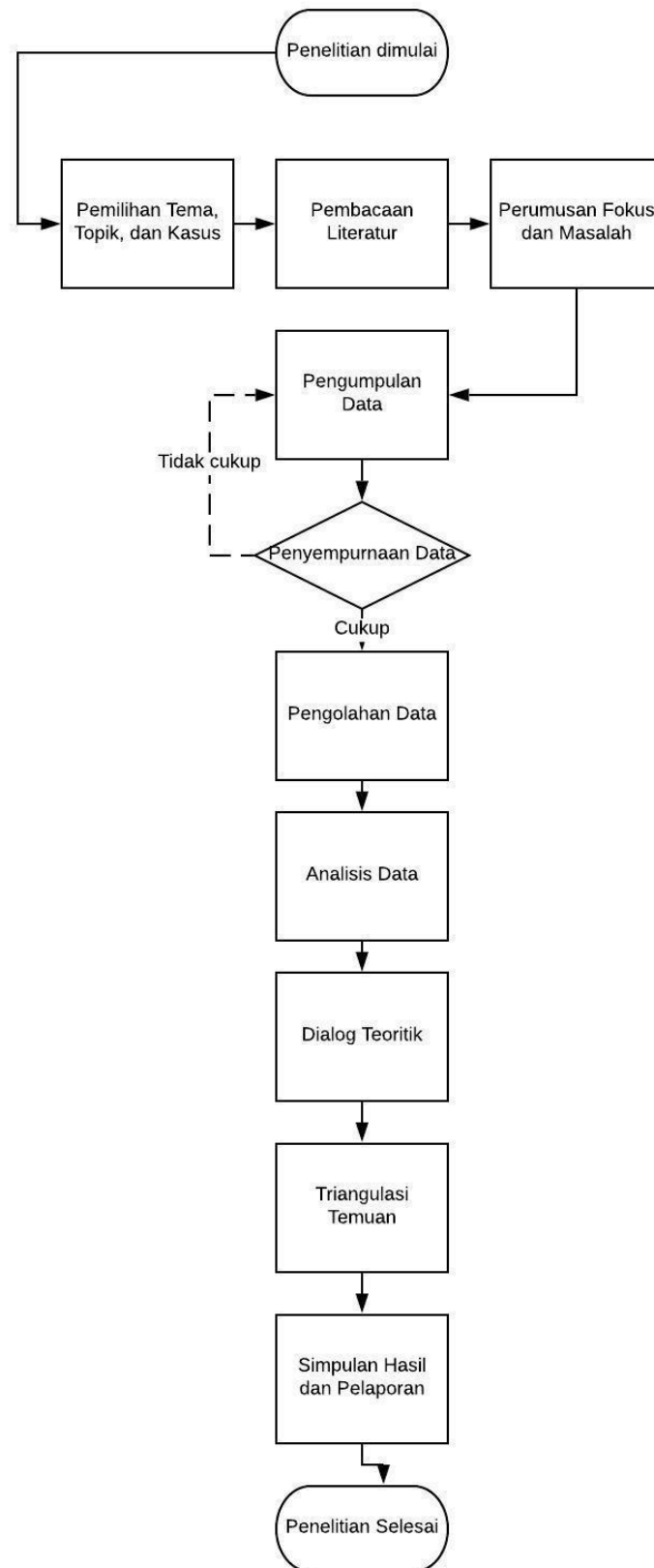
### **Observasi langsung**

Observasi dilakukan dengan langsung mengamati bagaimana mahasiswa/calon guru melakukan program SEP. Peneliti akan masuk ke beberapa sesi pembelajaran yang dilakukan oleh calon guru

## **Wawancara**

Wawancara dilakukan secara mendalam kepada target-target partisipan yang telah ditentukan secara acak. Wawancara ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana transformasi keyakinan mahasiswa calon guru terhadap profesi guru. Pertanyaan penelitian diadaptasi dari Ningsih & Fata yaitu: Mengapa anda memilih karir sebagai guru? Bagaimana pandangan dan keyakinan anda mengenai metode pembelajaran? Apakah anda melakukan refleksi sesudah mengamati pembelajaran ataupun mengajar? Bagaimana anda membangun motivasi dan antusias dalam mengajar topik tertentu? Apakah anda ingin mengubah karir anda? Mengapa? (Ningsih & Fata, 2015).

Langkah-langkah penelitian studi kasus dilakukan mulai dari perumusan fokus masalah, pengumpulan data, hingga pelaporan sebagai berikut (Rahardjo, 2017): 1) Pemilihan Tema, Topik, dan Kasus: Peneliti menemukan kasus kemudian menentukan tema dari kasus, topik, objek kajian yang dianalisis, kemudian judul dari penelitian terkait kasus; 2) Pembacaan Literatur: Setelah kasus ditemukan dan judul telah ditentukan, maka tahap selanjutnya dilakukan dengan melakukan pembacaan literatur terkait. Pembacaan literatur harus mempertimbangkan aspek relevansi (*relevance*) dan kemutakhiran (*novelty*) sehingga tercipta state of the arts yang diperlukan. 3) Perumusan Fokus dan Masalah Penelitian : Fokus penelitian ditentukan agar peneliti dapat fokus pada bidang yang diteliti dan masalah penelitian ditentukan untuk dapat mengali informasi penting dan mendalam. 4) Pengumpulan Data: Pengumpulan data dilakukan dengan teknik yang telah dijelaskan sebelumnya dan menggunakan instrumen berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. 5) Penyempurnaan Data: Penyempurnaan data dilakukan untuk mengetahui apakah data sudah jenuh dan dapat menjawab permasalahan penelitian. Apabila sudah maka peneliti dapat menuju tahap berikutnya namun apabila data belum sempurna maka peneliti perlu melakukan pengumpulan data kembali agar dapat menyempurnakan data. 6) Pengolahan Data: Data yang sudah diperoleh kemudian diolah dengan mengecek kebenaran, menyusun data, melaksanakan penyandian, dan klarifikasi data. 7) Analisis Data : Setelah data yang diperoleh diolah menjadi transkrip, kode, dan sebagainya, analisis data mulai dilakukan oleh peneliti. Proses analisis data dapat ditempuh dengan membaca keseluruhan data yang telah diolah untuk memperoleh informasi secara general, kemudian pesan-pesan umum dikompilasi untuk memperoleh informasi khusus, selanjutnya data dikelompokkan urut sesuai kejadian, kategori maupun tipologi. 8) Dialog Teoritik: Temuan yang didapatkan melalui proses analisis data kemudian dikaitkan dengan teori yang tersedia. 9) Triangulasi Temuan: Triangulasi temuan atau konfirmabilitas dilakukan dengan mengkonfirmasi temuan penelitian pada informan yang diwawancara. 10) Simpulan Hasil Penelitian dan Pelaporan: Selanjutnya, temuan penelitian disimpulkan menjadi hasil penelitian dan dituliskan dalam laporan hasil penelitian.



Gambar 1. Prosedur Penelitian

## HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Sebelum membahas mengenai bagaimana transformasi keyakinan calon guru terhadap profesi guru, peneliti akan memaparkan hasil penelitian mengenai seperti apa SEP yang telah dirancang dan di aplikasikan. SEP adalah sebuah program yang membantu menyiapkan calon guru untuk mengembangkan kemampuan, pengetahuan, dan disposisi untuk menjadi pendidik yang efektif dan transformatif. Calon guru harus mengikuti program ini pada setiap semester dengan pengalaman mengajar secara bertahap. Pada tahun pertama, calon guru akan melakukan observasi terhadap pelaksanaan pembelajaran baik secara daring maupun tatap muka. Kemudian pada tahun kedua, mahasiswa calon guru akan berperan menjadi asisten guru yang mulai terlibat dalam persiapan rencana pelaksanaan pembelajaran, penilaian tugas, dan lainnya. Pada tahun ketiga, calon guru mulai mengajar sebagai tim terdiri dari 2-3 calon guru per tim. Tim mengajar ini dirancang agar calon guru dapat belajar berkoordinasi dalam melakukan pengajaran. Pada tahun keempat, calon guru diperbolehkan untuk mengajar secara individu dan berperan seperti halnya guru pada sekolah-sekolah partner. Durasi program SEP di tahun pertama, kedua, dan ketiga adalah masing-masing 2 minggu per semester. Sedangkan durasi SEP di tahun keempat adalah 3 bulan.

Pada pelaksanaannya, SEP dibantu oleh beberapa sekolah partner yang bervariasi mulai dari sekolah negeri seperti SMPN 61 Jakarta, SMPN 71 Jakarta, SMPN 115 Jakarta, SMPN 81 Jakarta, sekolah swasta dengan nilai yang unik seperti Sekolah Kembang, Sekolah Kupu-kupu, SMP Santo Belarminus, SMA Asisi, serta sekolah swasta yang menggunakan kurikulum Internasional seperti Sekolah Cikal, Sampoerna Academy, SMP Global Islamic School. Selain itu, calon guru akan dipasangkan dengan guru mentor dan dosen pembimbing yang akan membantu proses SEP di masing-masing sekolah.

SEP ini diyakini mampu membantu calon guru untuk memperjelas keputusan untuk mengajar (Gotting, 2018). Pada setiap akhir program, calon guru diminta untuk melaporkan kegiatan serta refleksi dalam bentuk e-portfolio. Melalui refleksi ini, calon guru akan mengamati bagaimana diri mereka mengalami proses menjadi guru, menelaah perasaan serta keyakinan mengenai profesi guru serta makna guru yang baik. Menurut John Dewey refleksi adalah sebuah proses belajar mengenai transformasi diri dalam menjadi pendidik (Nurfaidah, 2018).

Tujuan utama dari penyelenggaraan SEP disebut sebagai “*The Core Objectives*” yang terdiri dari lima tujuan berikut: 1) Calon guru berpikir kritis terhadap pengalaman belajarnya (*Teacher candidates are critical with their teaching experiences*) 2) Calon guru mengembangkan pengetahuan subyek mata pelajaran (*Teacher candidates develop subject matter knowledge for teaching*) 3) Calon guru mengembangkan pemahaman mengenai pembelajar, pembelajaran, isu keberagaman, dan pembedaan instruksi (*Teacher candidates develop an understanding of learners, learning and issues of diversity and are aware of differentiated instructions*) 4) Calon guru mengembangkan dan menunjukkan pengetahuan mereka terhadap pengalaman mereka dari awal (*Teacher candidates develop and perform their knowledge into their experiences from the very beginning*) 5) Calon guru mengembangkan perangkat pembelajaran dan membentuk kebulatan tekad dalam belajar tentang mengajar (*Teacher candidates develop the tools and shape their determination to study teaching*)

Detil penyelenggaraan program SEP dituangkan dalam beberapa dokumen fakultas seperti buku panduan SEP (SEP Guidelines), bahan presentasi SEP (SEP Briefing PPT), bahan Presentasi fakultas (Faculty of Education PPT), dokumen rapat dan sebagainya. Melalui dokumen-dokumen serta diskusi dengan koordinator SEP, diperoleh gambaran program seperti terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Tahapan *School Experience Program* (SEP)

| Tahun    | 1                      | 2                      | 3                      | 4       |         |
|----------|------------------------|------------------------|------------------------|---------|---------|
| Semester | 1 & 2                  | 3 & 4                  | 5 & 6                  | 7       | 8       |
| Durasi   | 2 minggu<br>@ semester | 2 minggu<br>@ semester | 2 minggu<br>@ semester | 1 bulan | 2 bulan |

| Tahun      | 1      | 2      | 3      | 4   |
|------------|--------|--------|--------|---|
| Jumlah Jam | 12 jam | 25 jam | 25 jam | Minimal 40 jam (dengan minimal 4 sesi mengajar) Minimal 80 jam (dengan minimal 8 sesi mengajar) |

Tugas SEP juga dibedakan berdasarkan tahapan semester berjalan. Pada tahun pertama, mahasiswa bertugas melakukan pengamatan dengan rincian: 1) melakukan observasi terhadap pembelajaran di kelas, 2) melakukan observasi terhadap lingkungan sekolah. Mahasiswa pada tingkat pertama juga memiliki tugas tambahan sesuai dengan semester berjalan. Tugas dari mata kuliah seperti Foundation of Teaching and Learning, Planning Assesment and Evaluation disesuaikan dengan kegiatan SEP sehingga mahasiswa dapat mengaitkan praktek SEP dengan teori yang ada.

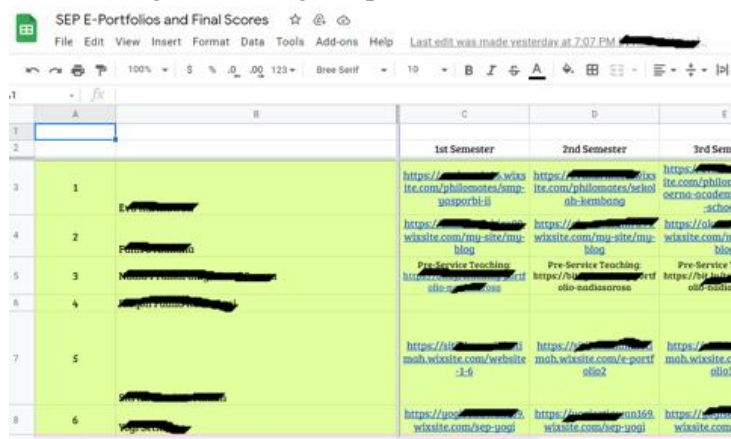
Pada tahun kedua, mahasiswa bertugas menjadi asisten guru dengan rincian tugas: 1) membantu guru pamong dalam menyiapkan RPP, penilaian, alat bahan mengajar, 2) merefleksikan proses pembelajaran. Mata kuliah terkait adalah Teaching English as Foreign Language (TEFL) untuk jurusan Pendidikan Bahasa Inggris, dan Teaching Learning Mathematics (TLM) untuk jurusan Pendidikan Matematika.

Pada tahun ketiga, mahasiswa bertugas menjadi guru dalam tim (co-teaching) dengan rekan sesama mahasiswa. Rincian dari tugas ini adalah mahasiswa: 1) mengembangkan RPP dan bahan ajar, 2) mengajar dalam tim terdiri dari dua orang. Mata kuliah terkait adalah Curriculum, Material Development, and Assessment (CMA).

Pada tahun terakhir, mahasiswa akan mulai mengajar mandiri dan bertindak selayaknya guru. Mahasiswa bertugas untuk: 1) mengembangkan RPP dan bahan ajar, 2) menyelenggarakan proses pembelajaran. Mata kuliah terkait adalah Microteaching. Pada setiap akhir semester, mahasiswa juga diminta untuk mendokumentasikan semua bahan ajar dan refleksinya menjadi bentuk e-portfolio.

Seperti terlihat pada Tabel 1. dan uraian di atas Mahasiswa pada setiap tingkatan memiliki tugas dan durasi pelaksanaan SEP yang berbeda. Secara garis besar pada tahun pertama s.d ketiga akan melaksanakan SEP selama 2 minggu di setiap semester, sedangkan tahun keempat dilaksanakan selamat 3 bulan dengan terbagi 1 bulan di semester 7 dan 2 bulan di semester 8. Semua dokumen dan hasil tugas dari mahasiswa disimpan oleh masing-masing mahasiswa dalam bentuk e-portfolio yang dapat diakses oleh dosen, guru, serta teman mahasiswa lain.

Pada akhir pelaksanaan SEP mahasiswa akan mendapatkan nilai SEP yang dikonversikan dalam bentuk mata kuliah dengan beban 3 kredit. Dosen pengampu (koordinator SEP) akan melakukan penilaian dengan memeriksa e-portfolio masing-masing mahasiswa melalui link yang dikumpulkan mahasiswa seperti pada Gambar 2. Gambar 3 berikut adalah gambaran tugas e-portfolio mahasiswa.



Gambar 1. Pengumpulan Tugas E-portfolio



Gambar 2. Contoh E-portoflio Mahasiswa

Penelitian mengenai transformasi keyakinan calon guru melalui *School Experience Program* (SEP) dilakukan dengan mengikuti alur penelitian yang telah dirancang. Terdapat beberapa sumber data yang digunakan dalam penelitian ini. Setelah melalui proses pengolahan data hingga triangulasi data, diperoleh hasil beserta pembahasan yang menjawab pertanyaan dalam penelitian ini yaitu seperti apa gambaran transformasi keyakinan calon guru di Fakultas Pendidikan, Universitas X melalui program PPL bertahap yang disebut dengan SEP. Berikut adalah hasil dan pembahasan mengenai gambaran transformasi keyakinan calon guru.

### **Keyakinan akan teori mengajar**

Kegiatan SEP dilaksanakan setiap semester, yaitu pada pertengahan semester dalam kurun waktu 2 minggu. Selain SEP memiliki jenjang tugas berbeda pada tahap tahun, tugas-tugas perkuliahan juga disisipkan pada saat pelaksanaan SEP. Artinya, saat mahasiswa sedang mengambil mata kuliah X, maka pada saat SEP, tugas mata kuliah tersebut akan dikaitkan dengan tugas selama SEP. Sebagai contoh mahasiswa yang mengamil mata kuliah *Planning, Assessment, and Evaluation* (PAE) pada semester pertama/kedua, akan diberikan tugas untuk mengamati bagaimana perencanaan dan evaluasi kelas pada sekolah tempat praktek SEP.

Berdasarkan hasil wawancara, mahasiswa calon guru menyatakan bahwa SEP memberikan kesempatan bagi mereka untuk menelaah teori yang tengah dipelajari di kelas dengan kenyataan implementasi sesungguhnya yang terjadi di lapangan (seolah). Mahasiswa calon guru menyatakan bahwa ketika mereka berada di kelas maka mereka memperoleh banyak teori-teori mengenai pembelajar dan pengajaran di dunia pendidikan, akan tetapi ketika melakukan praktek langsung melalui SEP di semester tersebut, mereka mengetahui bahwa kenyataan implementasi teori bisa berbeda. Ada beberapa teori pengajaran yang bisa langsung dipraktekkan dan sesuai dengan ekspektasi, namun terdapat beberapa teori yang perlu penyesuaian (adjustment) terhadap keadaan kelas. Melalui SEP, mahasiswa belajar untuk menelaah teori dan bijak dalam menggunakan/mempraktekkan teori di kelas. “Di kuliah diberi teori, pas di lapangan banyak juga yang didapat namun banyak penyesuaian jadi menurut aku kuliah dan SEP saling melengkapi” SP 2

Berikut ini adalah salah satu contoh gambaran bagaimana mahasiswa mendapatkan kesempatan untuk menelaah teori dan implementasi melalui pelaksanaan SEP. Dari Gambar 4. memperlihatkan bahwa mahasiswa calon guru mencoba untuk menerapkan salah satu teori mengenai strategi mengajar dengan mengelompokkan siswa. Mahasiswa calon guru yang bersangkutan menyatakan bahwa ia mengetahui strategi ini dari perkuliahan, akan tetapi dalam pelaksanaan perlu dimodifikasi menyesuaikan dengan keadaan kelas. Ia juga harus menyesuaikan peraturan dengan peraturan yang berlaku di sekolah. Jika di dalam perkuliahan kalkulator dan perangkat elektronik diijinkan sedangkan di sekolah tidak, maka ia perlu menyusun ulang

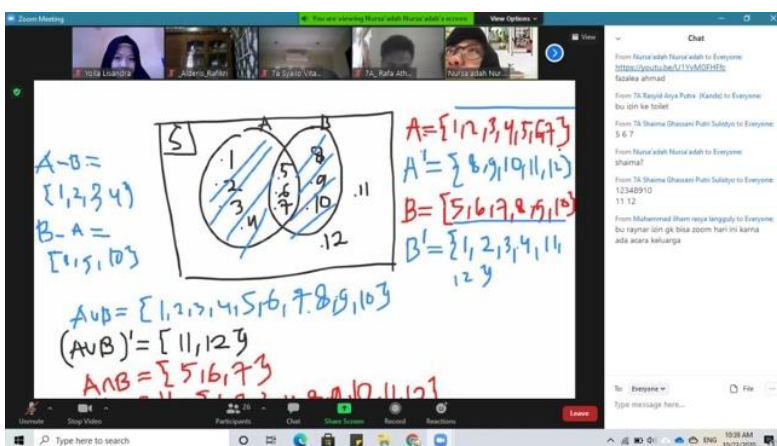


peraturan kelas. Lalu calon guru juga berefleksi, jika jumlah rombongan belajar sedikit, maka perlu tidakkah mengatur berkelompokan dan yang seperti apa.



Gambar 3. Implementasi Teori Pembelajaran dalam Praktek SEP

Selain itu, melalui SEP juga mahasiswa mendapatkan sarana untuk mengaplikasikan teori yang telah diperolehnya. Seperti halnya SP 1 dalam Gambar 4. sedang mencoba menerapkan penggunaan teknologi yang membantu ia dalam mengajar. Teknologi ini ia dapatkan melalui diskusi kelas di salah satu mata kuliah yang sedang ia ambil.



Gambar 4. Implementasi Penggunaan Teknologi dalam Praktek SEP

Dikarenakan SEP diberikan di setiap semester, mahasiswa dapat berinteraksi langsung dengan teori pembelajaran yang dipelajari pada setiap semester. Hal ini memberikan dampak positif bagi mahasiswa calon guru untuk mengembangkan keyakinan calon guru terhadap (1) keyakinan mengenai pembelajar dan pembelajaran dan (2) keyakinan mengenai pengajaran. Ketika calon guru diberikan kesempatan untuk menelaah teori dengan praktek lapangan, maka calon guru akan dapat membentuk keyakinannya mengenai bagaimana pembelajar, pembelajaran, dan pengajaran itu terjadi (Ningsih & Fata, 2015).

### Keyakinan akan sosok guru panutan

SEP yang bertahap dengan mengirimkan mahasiswa calon guru ke beberapa sekolah dan jenjang pendidikan yang berbeda, memberi kesempatan bagi mahasiswa untuk berinteraksi dengan 8 sekolah berbeda selama menempuh studi pendidikan guru. Kesempatan ini membuat mahasiswa bertemu dengan guru yang berbeda, siswa yang berbeda, sekolah yang memiliki budaya berbeda, dan lain sebagainya. Hampir semua partisipan dalam wawancara menyatakan jika mereka menemukan sosok panutan guru melalui SEP baik guru baik maupun guru kurang baik. SP 4 menyatakan bahwa melalui SEP dia bertemu dengan beberapa guru pamong dan salah satunya adalah sosok guru yang bagi dia kurang baik. SP 4 mempelajari bahwa guru

tersebut kurang efektif dalam mengajar, sehingga ia membentuk keyakinan dalam dirinya agar kelak tidak menjadi guru seperti itu.

Lain halnya dengan SP 4, SP 2 menemukan beberapa sosok guru pamong yang dapat ia jadikan panutan (role model). SP 2 bersyukur mendapatkan guru pamong yang beragam dengan jenjang yang berbeda sehingga dia dapat mempelajari bagaimana sosok guru yang ia jadikan panutan untuk kelak menjadi guru. Berikut adalah uraian hasil wawancaranya:

“Masuk kuliah masih bingung mau tidak jadi guru, pas pertama SEP di sekolah A dan ngobrol sama guru-guru disana, dapat insight dari guru pamong untuk mencoba lalu guru pamong ini menjadi role model untuk enjoy jadi guru. Tahun kedua SEP di SMP, waktu itu challenging karena beda culture. Namun saya masih tetep penasaran terus. Lalu pernah dapet sekolah B, ternyata mereka terbuka dan budayanya bisa menerima. Waktu online ini dapat SMP C seru banget diskusi dengan gurunya, beliau ngajarin cara handle kelas. Kita sering tuker ilmu pengetahuan, dan jadinya seneng ada di dunia pendidikan”.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa SEP dengan desain bertahap dan memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk belajar dari 8 sekolah yang berbeda, mampu memberikan pengalaman bagi siswa. Pengalaman tersebut yang kemudian menjadi refleksi mahasiswa dan kemudian mengubah pandangannya mengenai bagaimana menjadi guru. Berdasarkan Ningsih & Fata (2015), dapat disimpulkan bahwa SEP dapat membantu mengubah keyakinan mahasiswa calon guru terhadap keyakinan mengenai individu dan peran dalam mengajar (Ningsih & Fata, 2015).

### **Keyakinan akan profesi guru**

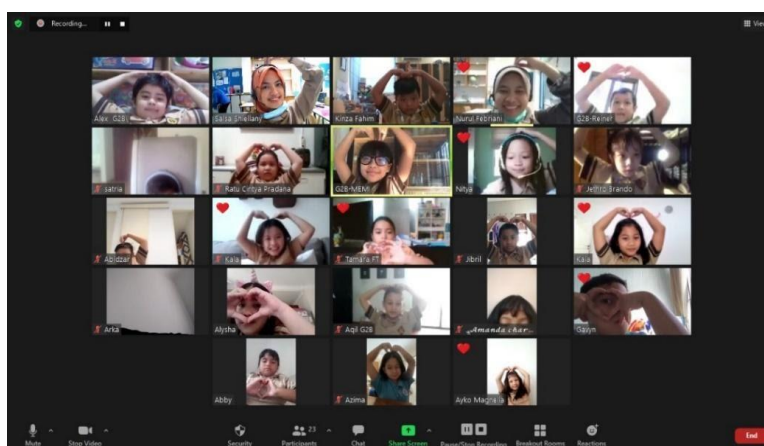
SEP yang diberikan bertahap mulai dari observasi di tahun pertama, asisten guru di tahun kedua, mengajar dalam tim di tahun ketiga, dan mengajar mandiri di tahun keempat, memberikan waktu bagi mahasiswa calon guru untuk perlahan-lahan memahami tugas dan mendalami profesi guru. Mahasiswa calon guru menyatakan bahwa melalui SEP yang bertahap ini mereka diberikan kesempatan untuk menekuni tugas-tugas guru dengan perlahan-lahan. Mereka menyatakan bahwa proses yang diawali dengan observasi terlebih dahulu kemudian menjadi asisten guru dan selanjutnya membuat mereka tidak kaget dengan tugas-tugas yang seharusnya dilakukan ketika nantinya menjadi guru. Selain itu, mahasiswa calon guru juga setuju bahwa dalam waktu empat tahun melakukan SEP bertahap ini, mereka diberikan waktu untuk berefleksi sehingga nantinya mantap memutuskan ingin menjadi guru. Selain itu proses berkenalan dengan para guru pamong juga membuka peluang bagi mahasiswa calon guru untuk membangun relasi dan koneksi pekerjaan nantinya. Berikut adalah kutipan pernyataannya.

“... tahapan SEP itu membantu perlahan tahu rasanya jadi guru, kedua juga membangun relasi dengan guru jadi kalau nanti mencari pekerjaan jadi guru ada koneksinya ... “ SP 1

“Saya bersyukur SEP tidak dilakukan hanya disemester terakhir. SEP mulai dari semester pertama dan seterusnya memberikan saya waktu untuk jatuh cinta pada profesi guru. Awalnya memang tidak suka, tapi SEP lagi di semester berikutnya, terus coba lagi. Saya ada waktu berpikir dan menimbang, bener gak saya mau jadi guru... “ SP 5



Gambar 5. Interaksi mahasiswa dengan siswa pada pembelajaran tatap muka



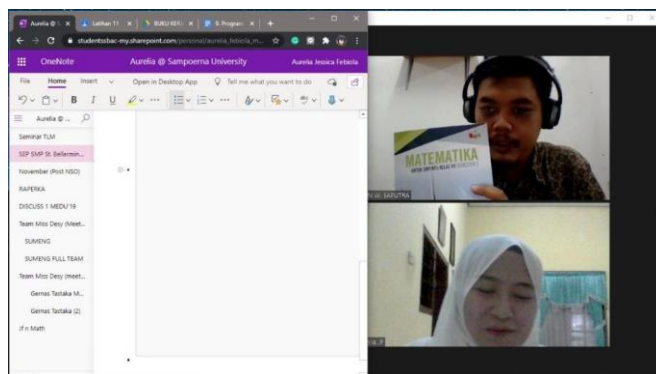
Gambar 6. Interaksi mahasiswa dengan siswa pada pembelajaran daring

Gambar 5 dan Gambar 6 juga memperlihatkan bagaimana koneksi yang dibangun oleh SP 4 dan SP 5 melalui SEP. Dikarenakan mereka telah melalui tahap SEP untuk mengajar mandiri, mereka menyatakan bahwa SEP memberikan kesempatan dan waktu untuk mereka merasakan menjadi guru yang sesungguhnya. Interaksi dengan siswa dan bagaimana pembelajaran yang mereka rancang dapat membantu siswa memahami materi ternyata memberikan pengalaman untuk jatuh cinta pada profesi guru. Mereka mengilhami bahwa profesi ini lebih banyak berhubungan dengan siswa meskipun terdapat tanggung jawab lainnya, namun mereka mengaku senang bahwa apapun yang dibahas dalam profesi guru adalah bertujuan untuk kesuksesan siswa mereka.

### **Keyakinan akan unsur pendidikan**

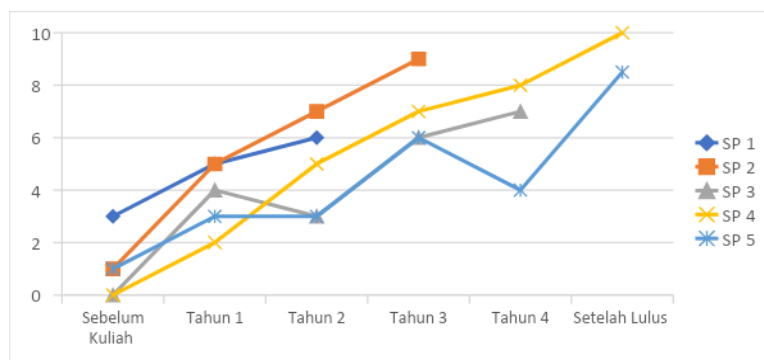
Melalui SEP, mahasiswa juga dituntut untuk mandiri melakukan berbagai komunikasi dengan unsur-unsur sekolah seperti kepala sekolah, guru-guru, administratif sekolah, dan lainnya. Dikarenakan tahapan SEP ini berbeda dari PPL, mahasiswa yang menempuh SEP di tahun pertama, kedua, dan ketiga perlu untuk melakukan komunikasi rutin agar guru pamong dan pihak sekolah memahami betul esensi dari tugas mereka. Dari data dan diskusi, mahasiswa menyatakan bahwa sering sekali guru pamong menganggap bahwa SEP yang dilakukan serupa dengan PPL pada umumnya, sehingga para mahasiswa diberikan tugas serupa dengan tugas mengajar mandiri. Aksi preventif sudah dilakukan melalui peran dosen pembimbing di setiap sekolah yang mengkomunikasikan mengenai tugas mahasiswa, akan tetapi tidak jarang miskomunikasi dan misinterpretasi terjadi. Pada permasalahan tersebut, mahasiswa diajarkan untuk dapat berkomunikasi secara asertif membenarkan misinterpretasi yang terjadi. Mahasiswa secara tidak langsung dilatih untuk bernegosiasi dan dapat berkomunikasi dengan baik agar tugas yang diberikan dapat dilaksanakan. Sebagian besar

mahasiswa, mengambil pelajaran tentang bagaimana berkomunikasi dengan unsur sekolah melalui SEP ini. Seperti pada Gambar 8, tampak mahasiswa calon guru dapat menjalin komunikasi yang baik ketika menjalankan tugasnya sebagai asisten guru.



Gambar 7. Interaksi mahasiswa dengan guru dalam peran sebagai asisten guru

Pada kesimpulan data yang diperoleh, ditunjukkan terjadinya transformasi atau perubahan keyakinan calon guru dalam menyakini karier menjadi guru. Terdapat dua faktor besar yang mempengaruhi keyakinan calon guru yaitu pembelajaran di ruang kelas dan praktek di SEP. Aspek-aspek SEP yang mempengaruhi perubahan keyakinan calon guru telah dijelaskan pada paparan di atas yaitu terdapat empat aspek. Wawancara mendalam dilakukan terhadap 5 partisipan yaitu SP 1 (mahasiswa tahun kedua), SP 2 (Mahasiswa tahun ketiga), SP 3 dan SP 4 (mahasiswa tahun keempat), dan SP 5 (Mahasiswa tahun keempat yang telah lulus dan mendapatkan pekerjaan). Ketika ditanya dari skala 0-10 bagaimana mereka masing-masing menilai keyakinan mereka akan menjadikan guru sebagai profesi kedepan, berikut adalah gambaran jawaban partisipan.



Gambar 8. Transformasi Keyakinan Calon Guru

SP 1, SP 2, dan SP 4 cenderung mengalami peningkatan kepercayaan yang stabil. Sedangkan SP 3 dan SP 5 mengalami sedikit fluktuasi perubahan kepercayaan. Setelah ditelusuri lebih dalam SP 3 dan SP 5 sama-sama mengalami kehilangan kepercayaan untuk mengajar ketika gagal melakukan SEP dengan baik. Hal ini dikarenakan beberapa hal seperti sekolah tempat SEP kurang mendukung, guru pamong yang kurang kooperatif, serta faktor internal dari mahasiswa sendiri. Akan tetapi secara garis besar, mahasiswa calon guru mengalami peningkatan kepercayaan terhadap profesi guru. Terdapat 80% mahasiswa menyatakan bahwa tidak akan mengganti profesinya selain guru, sedangkan 20% menyatakan mungkin dapat mengubah profesi selain guru seperti pekerjaan administratif. Seluruh partisipan setuju bahwa SEP yang bertahap dapat membantu mahasiswa untuk membulatkan tekad menjadi guru, SEP juga mengubah pandangan mereka terhadap sejatinya profesi guru. Mahasiswa mentransformasikan keyakinannya mengenai profesi guru dari yang awalnya menganggap guru pekerjaan yang kurang menarik menjadi guru adalah pekerjaan yang

berhubungan dengan siswa, membutuhkan ilmu metode mengajar yang baik, serta harus memiliki kemauan untuk berbuat bagi siswanya (Raths & Amy, 2003).

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa program PPL secara konkuren mampu membentuk transformasi keyakinan calon guru untuk menjadi guru. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa aspek yang telah disebutkan di atas. Keyakinan calon guru akan teori berkembang pada saat pelaksanaan SEP dikarenakan SEP memberikan pengalaman lapangan yang menjembatani antara teori yang dipelajari dengan keadaan nyata dikelas (Minor et al., 2002; Ranjan, 2013). Keyakinan calon guru akan peran individu dalam mengajar juga berkembang dikarenakan SEP memberikan kesempatan bagi calon guru untuk mengenai berbagai contoh panutan guru. Apabila calon guru diberikan contoh-contoh panutan guru secara nyata maka calon guru dapat berefleksi dan mengevaluasi diri mengenai sosok guru yang efektif bagi siswa (Fletcher, 2011; Ningsih & Fata, 2015). Keyakinan calon guru akan menekuni profesi guru terlihat signifikan dalam SEP dikarenakan pengalaman lapangan ini memberikan cukup waktu agar calon guru memiliki kesadaran dan kesiapan terhadap kompetensi guru (Caires et al., 2012; Maydiantoro, 2018). Terakhir, SEP mampu membentuk keyakinan akan unsur sekolah dikarenakan SEP yang dirancang memberikan kesempatan bagi calon guru untuk berkomunikasi dua arah dengan guru, siswa, dan pihak sekolah lainnya (Gilakjani & Sabouri, 2017). Hal ini sesuai dengan pendapat Wan Ng yang menyatakan bahwa pengaturan diri (*self-regulated*) dari calon guru berkembang seiring dengan pengalaman yang diperoleh sehingga ketika calon guru mendapatkan pengalaman interaksi yang beragam, maka ia dapat mengatur dirinya dengan lebih baik (Ng et al., 2010).

SEP yang dilaksanakan telah mampu untuk mentransformasikan keyakinan para calon guru di Universitas X untuk menekuni bidang karir sebagai guru di kemudian hari. Akan tetapi perlu dijadikan pertimbangan bahwa penelitian ini masih terbatas pada kasus yang terjadi di Fakultas Pendidikan, Universitas X dan ini merupakan penelitian awal mengenai pelaksanaan SEP. Perbedaan budaya akademik juga dapat menjadi faktor keterlibatan dalam transformasi keyakinan calon guru. Oleh karenanya masih diperlukan penelitian lanjutan yang lebih meluas dan mempertimbangkan faktor tersebut.

## KESIMPULAN

*School Experience Program* (SEP) adalah program pengalaman lapangan (PPL) yang konkuren artinya praktek dilakukan bersamaan dengan pemberian teori mengajar. Model SEP cukup berbeda dari PPL pada umumnya yang dilakukan di sekolah keguruan di Indonesia. SEP ini lebih disebut dengan PPL bertahap yang memiliki 4 tingkatan yaitu tahun pertama mahasiswa bertindak sebagai observer, tahun kedua mahasiswa sebagai asisten guru, tahun ketiga mahasiswa sebagai rekan guru mengajar dalam tim, dan tahun ketiga mahasiswa sebagai guru. SEP membantu mentransformasikan keyakinan mahasiswa calon guru akan profesi guru dikarenakan empat faktor besar yaitu 1) SEP merupakan wadah untuk mengimplementasikan teori yang dipelajari sehingga mampu membentuk keyakinan mengenai teori mengajar. 2) SEP merupakan sarana untuk menemukan guru panutan sehingga terbentuk keyakinan akan peran individu dalam mengajar 3) Tahapan SEP memberikan waktu untuk membulatkan tekad menjadi guru sehingga terbentuk keyakinan akan profesi guru dan 4) SEP memberikan pengalaman untuk komunikasi dengan unsur sekolah sehingga membentuk keyakinan akan unsur pendidikan. Melalui SEP, keyakinan-keyakinan mengenai pembelajarab, peran individu dan profesi guru yang awalnya tidak ada mulai terbentuk sehingga akhirnya mahasiswa calon guru mentransformasikan keyakinan mereka akan profesi guru.

## DAFTAR PUSTAKA

Berger, J. L., Girardet, C., Vaudroz, C., & Crahay, M. (2018). Teaching Experience, Teachers' Beliefs, And Self-Reported Classroom Management Practices: A Coherent Network. *SAGE Open*, 8(1).

2292 *Transformasi Keyakinan Calon Guru melalui School Experience Program – Deshinta Puspa Ayu Dwi Argaswaril, Adesti Komalasari*  
DOI: <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i4.1170>

<https://doi.org/10.1177/2158244017754119>

- Bona, M. (2019). *Minat Generasi Milenial Menjadi Guru Sangat Rendah*. 6–9.  
<https://www.beritasatu.com/nasional/579390/minat-generasi-milenial-menjadi-guru-sangat-rendah>
- Caires, S., Almeida, L., & Vieira, D. (2012). Becoming A Teacher: Student Teachers' Experiences And Perceptions About Teaching Practice. *European Journal Of Teacher Education*, 35(2), 163–178.  
<https://doi.org/10.1080/02619768.2011.643395>
- Elhensheri, N. (2004). *An Investigation Into Academic , Professional And Pedagogic Aspects Of The Training Programme For Teachers Of English As A Foreign Language At Alfateh University - Libya. I*.
- Fletcher, S. (2011). Early Career Secondary Science Teacher: A Longitudinal Study Of Beliefs In Relation To Field Experiences. *Science Education*, 95(6), 1124–1146.
- Gilakjani, A. P., & Sabouri, N. B. (2017). Teachers' Beliefs In English Language Teaching And Learning: A Review Of The Literature. *English Language Teaching*, 10(4), 78.  
<https://doi.org/10.5539/elt.v10n4p78>
- Hancock, E., & Gallard, A. (2017). Preservice Science Teachers' Beliefs About Teaching And Learning: The Influence Of K-12 Field Experiences. *Journal Of Science Teacher Education*, 15(4), 281–291.
- Lui, A., & Bonner, S. (2016). Preservice And Inservice Teachers' Knowledge, Beliefs, And Instructional Planning In Primary School Mathematics. *Teaching And Teacher Education*, 56, 1–13.
- Maydiantoro, A. (2018). Studi Penelusuran (Tracer Study ) Alumni Program Studi Pendidikan Ekonomi Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. *Economic Education And Entrepreneurship Journal*, 1(2), 100–110.
- Minor, L., Onwuegbuzie, A., Witcher, A. E., & James, T. L. (2002). Preservice Teacher's Educational Beliefs And Their Perceptions Of Characteristic Of Effective Teachers. *The Journal Of Educational Research*, 96(2), 116–127.
- Mulyana, D., & Solatun. (2007). *Metodologi Penelitian Komunikasi*. Remaja Rosdakarya.
- Musset, P. (2017). *OECD Education Working Papers No . 48 Initial Teacher Education And Continuing Training Policies In A Comparative Perspective. July 2010*.
- Ng, W., Nicholas, H., & Williams, A. (2010). School Experience Influences On Pre-Service Teachers' Evolving Beliefs About Effective Teaching. *Teaching And Teacher Education*, 26(2), 278–289.  
<https://doi.org/10.1016/j.tate.2009.03.010>
- Ningsih, S. R. J., & Fata, I. A. (2015). Exploring Teachers' Beliefs And The Teaching Profession In Aceh. *Studies In English Language And Education*, 2(1), 62. <https://doi.org/10.24815/siele.v2i1.2235>
- Oebaidillah, S. (2019). *Minat Jadi Guru Rendah, Kemendikbud: Ini Warning*.  
<https://mediaindonesia.com/humaniora/236189/minat-jadi-guru-rendah-kemendikbud-ini-warning>
- Rahardjo, M. (2017). Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif: Konsep Dan Prosedurnya. In *Thesis: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang*. (Vol. 9, Issue 5).  
<https://doi.org/10.1016/j.tmaid.2020.101607>  
<https://doi.org/10.1016/j.ijsu.2020.02.034>  
<https://onlinelibrary.wiley.com/doi/abs/10.1111/cjag.12228>  
<https://doi.org/10.1016/j.ssci.2020.104773>  
<https://doi.org/10.1016/j.jinf.2020.04.011>
- Ranjan, R. (2013). A Study Of Practice Teaching Programme : A Transitional Phase For Student Teachers. *Voice Of Research*, 1(4), 24–28.
- Raths, J., & Amy, M. (2003). *Teacher Beliefs And Classroom Performance: The Impact Of Teacher Education*. Information Age Publishing: USA.
- Yunelia, I. (2019). Kemendikbud: Minat Jadi Guru Rendah, “Wake Up Call” Itu. *Medcom.Id*, 1–7.  
<https://www.medcom.id/pendidikan/news-pendidikan/gngjvmpk-kemendikbud-minat-jadi-guru-rendah-wake-up-call-itu>

2293 *Transformasi Keyakinan Calon Guru melalui School Experience Program – Deshinta Puspa Ayu Dwi Argaswaril, Adesti Komalasari*  
DOI: <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i4.1170>

Yunus, H. (2010). *Metode Penelitian Wilayah Kontemporer*.

Zimpher, N. L., & Howey, K. R. (2013). Creating 21st-Century Centers Of Pedagogy: Explicating Key Laboratory And Clinical Elements Of Teacher Preparation. *Education*, 133(4), 409–420.